

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas utama sayuran di Indonesia dan mempunyai banyak manfaat. Bawang termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Waluyo dan Sinaga, 2015). Bawang merah mengandung sumber vitamin B, C, kalium fosfor, dan mineral (Priyantono *et al.*, 2013). Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama di usahakan oleh petani secara intensif. Hal ini karena bawang merah memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. (Sumarni, 2005).

Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan (2021), menyatakan produksi bawang merah yang ada di Sumatera selatan dengan produktivitas sebesar 819,1 ton yang di hasilkan dari luasan lahan tanam bawang merah seluas 132 ha. Produksi ini masih dikatakan rendah karena kebutuhan konsumsi masyarakat akan bawang merah di Sumatera Selatan sebanyak 1.286,76 ton sehingga kebutuhan masyarakat masih belum terpenuhi (Kementan RI, 2020). Kebutuhan masyarakat terus bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat.

Rendahnya produksi bawang merah di Sumatera Selatan Kabupaten Ogan Komring Ulu disebabkan oleh beberapa hal yaitu belum adanya pusat pengembangan budidaya bawang merah serta masih rendahnya teknologi budidaya yang diterapkan. Untuk memenuhi kebutuhan bawang merah pemerintah

telah berusaha untuk meningkatkan produksi bawang merah dengan cara perluasan dan juga teknik budidaya yang benar, di antaranya pengolahan tanah menggunakan mulsa dan pemupukan yang baik dan benar merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki pertumbuhan dan hasil bawang merah (Saputra 2014). Penggunaan mulsa sudah umum diterapkan dalam budidaya bawang merah yang bertujuan untuk mengatasi penguapan air tanah, terutama pada musim kemarau, melindungi agregat-agregat tanah dari daya rusak butiran hujan, memelihara temperatur dan kelembaban tanah serta mengendalikan tumbuhan pengganggu (Lembaga Pusat Pertanian, 2005).

Mulsa adalah material penutup tanah buatan yang banyak di gunakan dalam budidaya tanaman untuk memperoleh perubahan menguntungkan pada lingkungan tanah tertentu. Berdasarkan sumbernya mulsa dapat di bagi berupa mulsa an-organik dan mulsa organik. Mulsa an-organik adalah mulsa yang berasal dari bahan plastik dan batuan krikil. Mulsa organik adalah mulsa yang bersumber dari sisa tanaman dan berperan sebagai penutup tanaman budidaya untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tersebut tumbuh dengan baik (Abdurahman, 2005).

Beberapa limbah organik yang dapat di manfaatkan sebagai mulsa untuk budidaya tanaman adalah mulsa jerami padi, mulsa sekam padi dan mulsa tongkol jagung. Penggunaan mulsa organik yang berasal dari sisa-sisa tanaman seperti jerami padi, sekam padi, dan tongkol jagung yang di sebar di permukaan tanah dapat melindungi permukaan tanah dari terpaan hujan, erosi dan menjaga kelembaban, struktur, kesuburan tanah serta menghambat pertumbuhan gulma

(rumput liar) dan memberikan efek positif bagi tanaman. Selain itu, sisa tanaman dapat menarik binatang tanah seperti cacing, karena kelembaban tanah yang tinggi dan tersedianya bahan organik sebagai makanan cacing. Adanya cacing dan bahan organik akan membantu memperbaiki struktur tanah (Ruijter dan Agus, 2004).

Menurut Ramli (2009), penggunaan mulsa jerami padi pada tanaman dapat memelihara kelembaban tanah, menekan pertumbuhan gulma dan menghambat penguapan yang cukup tinggi khususnya pada daerah-daerah yang tropis.

Pemberian mulsa sekam padi pada tanaman dilakukan untuk menekan pertumbuhan gulma, melindungi dari teriknya matahari, menjaga stabilitas suhu disekitar tanaman dan memperbaiki kondisi fisik tanah (Deptan, 2010). Tongkol jagung juga dapat menyerap air sehingga dapat membuat lembab dan dapat membuat lahan yang ditaburi maupun disebarkan tongkol jagung akan semakin subur (Haenselblatt, 2020).

Menurut Gustanti (2014), mulsa yang di hamparkan dipermukaan tanah atau lahan pertanian dapat melindungi lapisan atas tanah dari cahaya matahari langsung dengan intensitas cahaya yang tinggi dan dari curah hujan yang cerah, mengurangi kompetisi antara tanaman dengan gulma dalam memperoleh sinar matahari, mencegah proses evaporasi sehingga penguapan hanya melalui transpirasi yang normal dilakukan oleh tanaman.

Selain penggunaan mulsa faktor yang dapat mempengaruhi produksi bawang merah itu adalah ketersediaan hara dalam tanah pemenuhan kebutuhan hara dapat dilakukan dengan pemberian pupuk anorganik. Pupuk anorganik dapat berupa pupuk tunggal dan majemuk. Pupuk majemuk yang umum digunakan oleh

petani adalah NPK 16:16:16 penerapan pupuk majemuk sebagai tambahan hara banyak di gunakan karena lebih praktis. Penambahan hara dalam tanah harus tepat dan berimbang sesuai dengan kebutuhan tanaman. (Saragih, 2014).

Pupuk NPK salah satu sumber hara untuk proses pertumbuhan dan produksi bawang merah, dimana mengandung 3 unsurhara makro (Nitrogen 16%, Phospat 16%, Kalium 16%), dan bersifat netral, mudah larut sehingga cepat diserap tanaman. Fungsi (N) mempercepat pertumbuhan vegetatif, kandungan protein, kemampuan tanaman untuk menyerap unsurhara lain dan pengisian pada tanaman biji bijian berjalan baik. Fungsi (P) memperbaiki perkembangan akar, pembungaan, pembuahan, mempercepat pemasakan buah, mengurangi kerontokan buah dan tahan terhadappenyakit. Fungsi (K) mengatur keseimbangan pupuk nitrogen dan fosfat, pembentukan karbohidrat, klorofil, umbi, perakaran baik dan lebih tahan terhadap penyakit. Frekuensi pemupukan juga menjadi faktor penting untuk menjamin ketersediaan unsurhara bagi tanaman didalam tanah (Jumin, 2012).

Menurut Manurung (2021), Pemberian mulsa jerami padi dengan ketebalan 5 cm berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah daun dan bobot per plot tanaman bawang merah. Sedangkan menurut Meutia (2018), menunjukkan bahwa pemeberian mulsa sekam padi dengan ketebalan 5 cm berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah anakan per rumpun, jumlah umbi, diameter umbi, bobot basah umbi, dan bobot kering umbi. Selanjutnya menurut Marthin (2020), pemberian tongkol jagung dapat menyerap sehingga dapat membuat lahan yang

di taburi maupun yang dihamparkan dengan ketebalan 5 cm tongkol jagung tanaman akan semakin subur.

Berdasarkan penelitian Purwanti *et al.*(2020), pemberian pupuk NPK 150 kg/ha menghasilkan tinggi tanaman jumlah daun, dan jumlah anakan terbaik terhadap tanaman bawang merah. Berdasarkan penelitian Efendi *et al.* (2017), pemberian pupuk NPK 250 kg/ha dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah. Sedangkan menurut penelitian Kristiyanti *et al.*(2021), Berat segar umbi per rumpun tertinggi didapat pada perlakuan pupuk NPK mutiara Pemberian 300 kg/ha.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Berbagai Mulsa Organik dan Pupuk NPK Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.)”

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh terbaik mulsa organik untuk pertumbuhan dan produksi bawang merah.
2. Mengetahui takaran pupuk NPK terbaik untuk pertumbuhan dan produksi bawang merah.
3. Mengetahui pengaruh terbaik pemberian berbagai mulsa dan pupuk NPK untuk pertumbuhan dan produksi bawang merah.

B. Hipotesis Penelitian

1. Diduga kombinasi perlakuan antara sekam padi dan pupuk NPK 250 kg/ha merupakan perlakuan terbaik terhadap hasil bawang merah
2. Diduga penggunaan mulsa sekam padi mampu mempengaruhi hasil bawang merah
3. Diduga pemberian pupuk NPK 250 kg/ha mampu memperbaiki pertumbuhan dan produksi bawang merah.